

## MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM KOORDINAT DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK DI KELAS VIII-B SMP NEGERI 3 SUBANG

Hj. TUTI NURYATI, S.Pd  
SMP Negeri 3 Subang

### ABSTRAK

Bidang studi matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan harus mampu disampaikan oleh guru secara efektif dan efisien. Pengalaman penulis di SMP Negeri 3 Subang sampai saat ini, mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar peserta didik, bahkan peserta didik memandang bahwa matematika adalah sesuatu yang menakutkan, atau sebagai mata pelajaran yang sulit untuk diterima, dan membuat kepala pusing, oleh sebab itu dalam penyampaian diperlukan model yang tepat dan dapat diterima oleh peserta didik. Salah satu model yang efektif untuk menghindari rasa takut dan kurang percaya diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, adalah dengan cara melakukan *Problem solving*. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinat dengan teknik diskusi di kelas VIII-B SMP Negeri 3 Subang. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A sejumlah 35, terdiri dari 1 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki. Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan (PTK), terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi angket, lembar observasi dan lembar tes. Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan kualitatif disesuaikan dengan instrument yang digunakan. Dari hasil pengamatan dan analisis diperoleh data bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran, menunjukkan adanya respon positif dari siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran, terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya dari data tersebut disimpulkan bahwa penerapan teknik diskusi dapat mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII-B di SMP negeri 3 Subang.

Kata Kunci: Teknik Diskusi, Hasil Belajar, Sistem Koordinat

### PENDAHULUAN

Pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi gangguan dalam proses belajar yang mungkin terkait dengan faktor disfungsi yang berkaitan dengan urat syaraf (neurologis), sehingga mengalami gangguan dalam belajar yang ditandai dengan kesulitan yang nyata dalam tugas-tugas akademik, bukan disebabkan oleh faktor kecerdasan, faktor kecacatan atau faktor luar. Kesulitan belajar dalam istilah bahasa Inggris *Learning Disability* berarti ketidakmampuan belajar. Namun istilah tidak mampu belajar dirasa kurang tepat sehingga lebih pantas digunakan istilah kesulitan belajar. *The United States office of Education* (USOE) mengemukakan

bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 3 Subang sampai saat ini, mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, bahkan siswa memandang bahwa matematika adalah sesuatu yang menakutkan, atau sebagai mata pelajaran yang sulit untuk diterima, dan membuat kepala pusing. Hal ini banyak dikemukakan oleh sebagian besar siswa, baik secara verbal maupun melalui fakta-fakta hasil belajar yang diperolehnya melalui ulangan atau bentuk tes lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkahlaku, baik secara langsung maupun tidak langsung

Beberapa indikator adanya kesulitan siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Subang dalam menguasai pelajaran matematika, secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut : (a) Kemampuan siswa dalam mengingat relatif kurang, (b) Siswa memiliki perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu konsentrasinya dengan sesuatu yang lain yang ada di sekitar pada saat belajar, (c) Kemampuan siswa relatif lemah dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh, (d) Umumnya siswa kurang memotivasi diri dalam belajar, (e) Siswa lemah dalam kemampuan memecahkan masalah, khususnya yang menyangkut perhitungan. Di sisi lain bahwa belajar matematika pada umumnya tidak lepas dari permasalahan hitungan dengan rumus-rumus. Siswa sering gagal dalam menyimak satu gagasan dari suatu informasi yang sifatnya verbalistik.

Pengalaman penulis di SMP Negeri 3 Subang sampai saat ini, mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, bahkan peserta didik memandang bahwa matematika adalah sesuatu yang menakutkan, atau sebagai mata pelajaran yang sulit untuk diterima, dan membuat kepala pusing, oleh sebab itu dalam penyampaianya diperlukan model yang tepat dan dapat diterima oleh peserta didik. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, menuntut guru untuk selalu profesional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika dengan metode, teori atau pendekatan yang menjadikan proses interaksi edukasi positif dan peserta didik sebagai subjek belajar bukan lagi objek belajar. Salah satu model yang efektif untuk menghindari rasa takut dan kurang percaya diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, adalah dengan cara belajar diskusi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka telah dilakukan penelitian keterkaitan antara pembelajaran dengan teknik diskusi dengan kesulitan belajar siswa, dan

permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut : bagaimana teknik diskusi dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinat di kelas VIII-B SMP Negeri Subang ? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinat dengan teknik diskusi di kelas VIII-B SMP Negeri 3 Subang.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah dialami oleh peserta didik. Sering ditemukan adanya siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah. Menghadapi hambatan dalam mencerna dan menyerap informasi belajar yang diberikan guru. Kondisi ini akan berdampak kurang bagus terhadap kemajuan belajar anak. Oleh sebab itu perlu diupayakan pemecahan masalahnya. Baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Ini sebagai salah satu wujud kepedulian dan kerja sama dalam dunia pendidikan anak. Gejala anak yang mengalami masalah belajar dapat diketahui melalui indikasi tertentu. Misalnya, sulit mengalami ketuntasan belajar pada materi tertentu atau semua materi pada suatu mata pelajaran. Akibatnya siswa menunjukkan prestasi belajar kurang memuaskan. Banyak sekali penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Namun dapat dikelompokkan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah penyebab kesulitan belajar yang berasal dari individu siswa sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan belajar antara lain: gangguan pada kesehatan, kelainan pada pendengaran dan penglihatan, rendahnya konsentrasi belajar, dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa seperti: kondisi belajar yang tidak kondusif, beratnya beban belajar, dan lain sebagainya.

Hasil belajar matematika adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang peserta didik ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Peserta didik perlu menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Perkembangan kognitif peserta didik, diantaranya kemampuan dalam bentuk pengetahuan atau ingatan, kemampuan pemahaman dan kemampuan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi peserta didik dapat diupayakan melalui cara pembelajaran yang bervariasi, berkooperatif, dimana peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksi tentang permasalahan apa yang dipecahkan.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang dibelajarkan pada anak didik. Ilmu dasar berarti ilmu tentang asas-asas dari sesuatu yang diselidiki, ini berarti bahwa ilmu dasar mempunyai batasan sebagai ilmu-ilmu pokok yang biasanya sudah bersifat tetap dan dijadikan alat untuk menganalisis, memecahkan masalah-masalah empirik, serta menjadi dasar bagi ilmu-ilmu terapan. Ilmu-ilmu

dasar seperti matematika jika ditelaah secara serius bisa memberikan fungsi yang sangat berharga. Matematika bisa berfungsi untuk menata dan meningkatkan ketajaman penalaran siswa yang dapat membantu memperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol. Matematika juga melatih siswa untuk selalu berorientasi pada kebenaran, dengan mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin. Dengan kata lain, matematika melatih siswa untuk berpikir secara teratur, sistematis dan terstruktur dalam konsepsi yang jelas.

Pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi merupakan salah satu strategi mengajar yang dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Dimiyati dan Mujiono. (2002) mengatakan bahwa seorang guru dapat menggunakan teknik diskusi untuk mengajarkan materi atau keterampilan, kemudian diskusi kelas untuk melatih peserta didik berfikir tentang topik tersebut, lalu membagi peserta didik menjadi kelompok belajar untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran. Jadi dengan berdiskusi, siswa akan menemukan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik diskusi dalam pembelajaran ini didesain untuk membantu peserta didik mempelajari pengetahuan terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dalam suatu ragam atau cara tahap demi tahap, sehingga berdampak terhadap kemampuan berpikir dan meminimalisasi tingkat kesulitannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian didesain ke dalam bentuk spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Wardani, dkk. 2004). Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua dan ketiga terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembaran tes evaluasi. Penelitian dilakukan pada semester I tahun ajaran 2015-2016. Sebagai subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 3 Subang sebanyak 35 peserta didik terdiri dari 19 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa**

Dari pengamatan dapat dilihat bahwa :

- 1) Pada kegiatan pendahuluan, siswa sudah baik dalam menyimak tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan mencatat garis besar materi ajar yang akan menjadi bahan pembahasan. Siswa cukup baik dalam menunjukkan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran.
- 2) Pada kegiatan inti, siswa sudah baik dalam membentuk kelompok belajar sebagai langkah pengembangan kemampuan berpikir dan mengekspresikan ide dan gagasan secara terbuka dalam kegiatan diskusi. siswa sudah cukup baik dalam memahami nilai-nilai pembelajaran matematika dan kebergunaan matematika dan mengekspresikan ide dan gagasan secara terbuka dalam kegiatan diskusi.
- 3) Pada kegiatan penutup, siswa sudah sangat baik dalam berdoa bersama untuk mengahiri pembelajaran. Siswa sudah baik dalam aktifitas melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, memperoleh kepuasan terhadap umpan balik yang diberikan guru tentang proses belajar dan mencatat rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

## **2. Pengamatan terhadap Respon Siswa**

Hasil perhitungan terhadap pernyataan sikap dari angket dapat diuraikan sebagai berikut : (a) Siswa menyatakan sangat setuju (74,2 %) dan setuju (25,8) bahwa belajar matematika dengan menggunakan teknik diskusi sangat menarik, (b) Siswa menyatakan sangat setuju (80, %) dan setuju (19,4 %), bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi membuat siswa bisa mengetahui dan memahami persoalan dengan lebih jelas, (c) Siswa menyatakan sangat setuju (70,9 %) dan setuju (29,1 %) bahwa belajar matematika dengan menggunakan teknik diskusi menjadi lebih aktif, (d) Siswa menyatakan sangat setuju (38,7 %) dan setuju (51,6 %), serta (10,7 %) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi mampu melakukan pemaparan hasil belajar, (e) Siswa menyatakan sangat setuju (64,5 %) dan setuju (25,8 %) serta (9,7 %) menyatakan tidak setuju bahwa belajar matematika dengan menggunakan teknik diskusi membuat pikiran lebih berkembang, (f) Siswa menyatakan sangat setuju (48,3 %) dan setuju (38,7 %) serta (13,0 %) menyatakan tidak setuju, bahwa pembelajaran matematika dengan adanya diskusi, membuat siswa ingin selalu bertanya, (g) Siswa menyatakan sangat setuju (29,0 %) dan setuju (67,7 %) serta (3,3 %) menyatakan tidak setuju bahwa belajar matematika menggunakan teknik diskusi membuat selalu mengemukakan ide dan pendapat, (h) Siswa menyatakan setuju (12,9 %) dan tidak setuju (16,2 %), serta (70,9 %) menyatakan sangat tidak setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi bosan melakukan pembelajaran, (i) Siswa menyatakan sangat setuju (80,6 %) dan setuju (19,4) bahwa cara belajar matematika dengan menggunakan teknik diskusi membuat siswa senang

bertukar pikiran dengan teman-temannya ketika menghadapi persoalan, (j) Siswa menyatakan sangat setuju (54,8 %) dan setuju (45,2 %), bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi membuat siswa selalu siap melakukan presentasi di depan kelas.

### 3. Pengamatan terhadap Hasil Belajar

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pelaksanaan evaluasi I yang dilakukan (a) setelah pembelajaran siklus I selesai, sebagian siswa memperoleh nilai di bawah ketuntasan, yaitu sebanyak 13 siswa, atau dengan kata lain bahwa pada evaluasi I, hanya 18 ( 58,06 %) orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 9,0 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 4,0 dengan nilai rata-rata sebesar 6,54, (b) setelah pembelajaran siklus II selesai, sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan, yaitu sebanyak 6 siswa, atau dengan perkataan lain bahwa hasil yang diperoleh siswa pada evaluasi II, terdapat peningkatan, yaitu sebanyak 25 orang siswa (80,64 %) yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 9,0 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 5,0 dengan nilai rata-rata sebesar 7,51, (c) setelah pembelajaran siklus II selesai, masih ada 4 siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan, atau dengan perkataan lain bahwa hasil yang diperoleh siswa pada evaluasi akhir, sebanyak 27 orang siswa (87,09 %) yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes tersebut adalah 9,0 Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 6,0 dengan nilai rata-rata sebesar 8,19 . Melihat hasil yang diperoleh siswa menunjukkan kenaikan dari siklus ke siklus berikutnya, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa menyimak, dan menguasai dengan baik atau dengan kata lain siswa mampu mengatasi kesulitan belajarnya pada materi sistem koordinat ini dengan pembelajaran teknik diskusi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh data sebagai berikut : (a) Aktivitas guru dalam pembelajaran matematika di kelas VIII-B dengan menggunakan teknik diskusi menunjukkan perbaikan dari siklus I ke siklus II, (b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII-A SMPN Subang dengan menggunakan teknik diskusi menunjukkan perbaikan dari siklus I ke siklus II, (c) Respon siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Subang terhadap pembelajaran yang diterapkan dapat dikategorikan positif, (d) Pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi sistem koordinat di kelas VIII-B SMPN Subang.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teknik diskusi pada materi sistem koordinat dapat mengatasi kesulitan siswa kelas VIII-B SMP negeri 3 Subang. Selanjutnya untuk perbaikan ke depan, disarankan hal-hal berikut

: (a) Siswa, dapat mengatasi kesulitan belajar dengan mencoba berbagai cara penyelesaian soal-soal matematika, agar lebih mengenal dan lebih mendalami makna pelajaran matematika itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, (b) Guru, hendaknya mencoba terus dan terus melakukan inovasi pembelajaran dengan mencoba menerapkan berbagai media yang lebih bervariasi lagi untuk materi-materi bahasan lainnya, (c) Sekolah terus mengkaji dan memfasilitasi berbagai terobosan yang mungkin dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalismenya di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Sanjaya. W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* : Jakarta: Prenada Media.
- Wardani, dkk. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka